

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Mellitus merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau kedua-duanya. Kriteria diagnosa Diabetes Mellitus yaitu kadar glukosa darah sewaktu $>200\text{mg/dl}$ dengan keluhan klasik, kadar glukosa darah puasa $>126\text{ mg/dl}$ di 2 jam setelah tes toleransi glukosa oral dengan beban glukosa 75 gram (Perkeni, 2021). Tanpa adekuatnya jumlah insulin, banyak glukosa tidak dapat digunakan maka gula darah menjadi tinggi kemudian tubuh akan mengalami kelemahan dan ketidakcukupan energi untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Diabetes yang mengalami intoleransi aktivitas akan mengalami kelemahan akibat komplikasi yang menyertai dan ketidakcukupan energi untuk melakukan aktivitas (Nurlian, 2020). Berdasarkan hasil penelitian bahwa kurangnya aktivitas fisik menyebabkan intoleransi aktivitas pada pasien Diabetes Mellitus yaitu paling banyak pada usia lansia awal (46-55 tahun) sekitar 49% dengan jenis kelamin laki-laki 56.9% (Syaftriani, 2023).

Menurut (International Diabetes Federation, 2021) menyatakan sebanyak 537 juta populasi dengan usia 20-79 tahun di seluruh dunia hidup dengan Diabetes Mellitus. DM juga menyebabkan 6,7 juta kematian atau 1 orang per 5 detik. Pada tahun 2021, Tiongkok menjadi negara dengan jumlah

orang dewasa penderita DM terbanyak di dunia, yaitu 149,86 juta penduduk. Urutan berikutnya adalah India yang tercatat sebesar 74,19 juta penderita DM, Pakistan 32,96 juta, dan Amerika Serikat 32,22 juta penduduk. Indonesia menduduki posisi kelima dengan jumlah penderita DM, yaitu 19,47 penduduk. Laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dikeluarkan Kementerian Kesehatan mengungkapkan, terjadi peningkatan prevalensi penyakit Diabetes Mellitus pada penduduk di atas usia 15 tahun. Pada Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 tercatat prevalensi Diabetes Mellitus di Indonesia mencapai 10,9%. Kini, pada tahun 2023 prevalensi nya mencapai 11,7% (Erlina, 2024). Laporan Dinkes Provinsi Jawa Timur, Jawa Timur masuk sebagai provinsi yang penderita diabetesnya paling tinggi kelima. Prevalensi Diabetes Mellitus Provinsi Jawa Timur pada 2020 sejumlah 875.745 penduduk lalu pada 2021 meningkat hingga 929.810 jiwa dan tahun 2022 sebanyak 863.686 jiwa. Provinsi Jawa Timur masuk kedalam lima provinsi dengan angka kejadian Diabetes Mellitus tertinggi. Pada tahun 2020 ditemukan sebanyak 15.708 jiwa lalu mengalami kenaikan sekitar 18.608 jiwa pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 ditemukan sebanyak 16.203 jiwa yang mengalami Diabetes Mellitus (Lenny, 2024). Kasus Diabetes Mellitus di Kabupaten Ponorogo berdasarkan profil Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, prevalensi penderita Diabetes Mellitus di Kabupaten Ponorogo tahun 2022 sekitar 13.781 jumlah kasus Diabetes Mellitus (Dinkes, 2022). Di Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo pada tahun 2024 terdapat penderita Diabetes Mellitus sejumlah 113 penderita berjenis kelamin laki-laki dan 218

penderita berjenis kelamin perempuan yang tersebar di 14 wilayah kerja Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo (Profil Puskesmas Jetis 2024).

Banyaknya kasus Diabetes Mellitus dipengaruhi oleh ketidakseimbangan proses metabolisme dalam tubuh. Diabetes Mellitus terjadi akibat insulin yang menjadi kunci utama metabolisme kadar glukosa dalam darah tidak dapat mengatur jalannya metabolisme dengan baik. Tingginya kadar glukosa dalam darah dapat menimbulkan berbagai komplikasi dalam tubuh. Hubungan intoleransi aktivitas pada pasien Diabetes Mellitus yaitu keadaan dimana pasien mengalami keterbatasan fisik dalam bergerak dan mengalami penurunan aktivitas normal yang disebabkan oleh faktor kelemahan. Kelemahan terjadi akibat berkurangnya penggunaan zat karbohidrat untuk energi serta hilangnya protein dan lemak tubuh yang berdampak pada kelemahan otot pasien dalam beraktivitas menjadi merasa lemah dan merasa lelah. Penderita DM yang mengalami intoleransi aktivitas menyebabkan komplikasi lainnya seperti lengan dan tungkai terjadi kerusakan sehingga terasa kesemutan, nyeri, dan lemah. Kerusakan pada syaraf juga menyebabkan kulit lebih sering mengalami cedera karena tidak dapat merasakan tekanan maupun suhu. Berkurangnya aliran darah ke kulit juga menyebabkan ulkus dengan proses penyembuhan yang cukup lama (Purnamawati, 2020).

Penatalaksanaan yang tepat, dengan 5 Pilar DM yaitu edukasi, diet, aktivitas fisik, terapi farmakologis, dan cek gula darah rutin (Perkeni, 2021). Penatalaksanaan pasien yang mengalami intoleransi aktivitas yang dapat dilakukan menurut Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yaitu

dengan Manajemen Energi salah satunya melakukan latihan senam kaki Diabetes Mellitus dengan kriteria hasil frekuensi nadi meningkat, keluhan lelah menurun, perasaan lemah menurun, warna kulit membaik, tekanan darah membaik, frekuensi napas membaik (PPNI, 2018). Bagi penderita Diabetes Mellitus salah satu penanganan untuk mengurangi kerusakan saraf dengan menggunakan latihan senam kaki Diabetes Mellitus. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa senam kaki diabetes mellitus pada pasien DM dapat meningkatkan toleransi aktivitas. Senam kaki diabetes mellitus bermanfaat untuk menguatkan otot kaki, melancarkan aliran darah dan memelihara fungsi saraf sehingga mencegah komplikasi ulkus diabetikum sebagai dampak jangka panjang penyakit Diabetes Mellitus (Suryati, 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul “Asuhan Keperawatan Pasien Diabetes Mellitus Dengan Intoleransi Aktivitas di Puskesmas Jetis Ponorogo”.

1.2 Batasan Masalah

Studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan pada pasien Diabetes Mellitus dengan Intoleransi Aktivitas di Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan pada pasien Diabetes Mellitus dengan Intoleransi Aktivitas di Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis Asuhan Keperawatan pada pasien Diabetes Mellitus dengan Intoleransi Aktivitas di Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan dan menganalisis pengkajian pada pasien Diabetes Mellitus dengan Intoleransi Aktivitas di Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo
- b. Menetapkan diagnosis keperawatan pada pasien Diabetes Mellitus dengan Intoleransi Aktivitas di Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo
- c. Menyusun intervensi keperawatan pada pasien Diabetes Mellitus dengan Intoleransi Aktivitas di Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo
- d. Melaksanakan dan menganalisis tindakan keperawatan pada pasien Diabetes Mellitus dengan Intoleransi Aktivitas di Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo
- e. Melaksanakan dan menganalisis evaluasi pada pasien Diabetes Mellitus dengan Intoleransi Aktivitas di Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo
- f. Melakukan dokumentasi pada pasien Diabetes Mellitus dengan Intoleransi Aktivitas di Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Sebagai bahan acuan untuk penulis selanjutnya dalam mengembangkan dan meningkatkan ilmu pengetahuan tentang keperawatan yang efektif, efisien, dan sesuai dengan Standar Asuhan Keperawatan pada pasien Diabetes Mellitus dengan Intoleransi Aktivitas

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman berharga bagi peneliti untuk mengetahui cara pemberian Asuhan Keperawatan pada pasien Diabetes Mellitus dengan Intoleransi Aktivitas.

b. Bagi Pasien

Hasil laporan kasus ini diharapkan memberikan manfaat dalam latihan senam Diabetes Mellitus pada pasien DM secara mandiri atau dibantu keluarga.

c. Bagi Keluarga

Hasil laporan kasus ini diharapkan dapat mejadi referensi nnagi keluarga untuk melakukan latihan senam kaki DM pada pasien dalam merawat anggota keluarganyayang terdiagnosa Diabetes Mellitus dengan Intoleransi Aktivitas.

d. Bagi Perawat

Hasil laporan ini diharapkan bisa menjadi pedoman untuk perawat lainnya dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Mellitus dengan Intoleransi Aktivitas.

e. Bagi Puskesmas

Sebagai salah satu sumber informasi bagi Puskesmas agar dapat merencanakan dan melakukan asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Mellitus dengan Intoleransi Aktivitas.

f. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait penerapan asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Mellitus dengan Intoleransi Aktivitas.

